

Analisis Fitrah Belajar Siswa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV SD

Nur Hafifah¹, Nurhayati Puja Afiyanti², Desty Putri Hanifah³

^{1,2,3} Universitas Sains AlQur'an, Indonesia
Corresponding author: afifahnurthelast@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received 2024-01-01

Revised 2024-01-15

Accepted 2024-02-13

Keywords

Analysis

Natural learning

Textbooks

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the content of learning disposition in the textbooks of Islamic religious education and moral education in the 4th grade. In primary school age children, the learning disposition undergoes rapid development. In order for later students to become lifelong learners, the nature of learning must be preserved. Therefore, the learning process in elementary schools should be able to optimize the learning disposition of students. This research is part of library research. The books for analysis were the Merdeka Curriculum textbooks with the subjects of Islamic Religious Education and Class 4 Characteristics as primary data and other relevant books as secondary sources. A checklist sheet was used as an instrument. The results showed that the Islamic Religious Education and Class 4 Characteristics textbooks had a good suitability (B) to the type of learning of the students, with a value of 3. The suitability included: 1) the suitability of the preparation of textbooks with the nature of student learning was good (B), with a value of 3; 2) the material components in textbooks lead to the formation of the nature of student learning is good (B), with a value of 3; and 3) the activities that form the nature of student learning are good (B), with a value of 3. Textbooks are an important component in learning. The ideal textbook should be a book that harmonizes with the development and nature of students according to their age.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan fitrah belajar dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4. Fitrah belajar mengalami perkembangan yang pesat pada anak usia SD. Fitrah belajar perlu dijaga supaya kelak siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembelajaran di SD seharusnya dapat mengoptimalkan fitrah belajar siswa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan. Buku yang dianalisis adalah buku teks Kurikulum Merdeka dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4 sebagai data primer dan buku lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Instrumen yang digunakan berupa lembar ceklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4 memiliki kesesuaian yang baik (B) terhadap fitrah belajar siswa, dengan nilai 3. Kesesuaian tersebut meliputi: 1) kesesuaian penyusunan buku teks dengan fitrah belajar siswa adalah baik (B), dengan nilai 3; 2) komponen materi dalam buku teks mengarah pada pembentukan fitrah belajar siswa adalah baik (B), dengan nilai 3; serta 3) kegiatan pembentuk fitrah belajar siswa adalah baik (B), dengan nilai 3. Buku teks menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Buku teks yang ideal hendaknya adalah buku yang selaras dengan perkembangan dan fitrah siswa sesuai dengan rentang usianya.

Introduction

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (pusdiklat perpunas.go.id) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari landasan ini dapat kita ketahui bahwa pendidikan yang dalam pelaksanaannya diberikan secara adil tentu dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan menjadi manusia seutuhnya. Mengembangkan manusia disini dapat kita hubungkan dalam fitrah manusia yang dididik untuk menjadi pribadi yang baik. Hal ini ditegaskan dalam dijunjung tingginya hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultur, dan kemajemukan bangsa.

Menurut Islam manusia diciptakan dan lahir dalam eksistensi telah membawa dimensi fitrah manusia dan dimensi fitrah agama Islam dengan pengakuan bahwa Allah sebagai Tuhan-nya yang diucapkan dalam syahadat primordial di alam ruh. Kedua dimensi fitrah tersebut menurut istilah Ibnu Taimiyyah dinamakan fitrah al gharizah (فطرة الغريزة) dan fitrah al munazzalah (فطرة المنزلة). Hal ini sejalan dengan konsep *Fitrah Based Education* yang memanusiakan manusia dengan keunikannya. Mendidik fitrah adalah upaya menemani, merawat, menumbuhkan, membangkitkan (*inside out*) benih agar menjadi pohon yang baik (*Syajarotu Thayyibah*) yang akarnya menghujam dala ke tanah dan batangnya menjulang, daunnya rimbun menaungi siapapun di bawahnya, buahnya lebat memberi peran manfaat sampai akhir hayat (Surati, 2020). Dari sini dapat kita ketahui bahwa fitrah yang datang dari Allah SWT dalam dari manusia yang dihadirkan dalam dunia perlu untuk ditemani, dirawat, ditumbuhkan, dan dibangkitkan menjadi bentuk yang sesungguhnya. Pengertian ini juga diperkuat melalui Surah Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atau fitrah itu. tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

(QS. Ar.Rum:30)

Muhammad Thahir bin Asyur dalam Tafsirnya Al Tharir tentang ayat tersebut menyatakan bahwa: *Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal*nya (Chalil & Latuconsina, 2008: 5). Manusia yang sejak awal telah ditanamkan fitrah dalam dirinya kemudian dalam setiap berjalannya kehidupan yang sejak dini telah diberikan pendidikan maka fitrah ini terus dikembangkan.

PBF atau Pendidikan Berbasis Fitrah berfungsi untuk memunculkan kembali fitrah manusia. Mengasah kembali sensitifitas gelombang Tuhan yang ada pada manusia. Sehingga semua yang ada di alam ini dan semua kejadiannya menjadi sarana zikir akal, pikiran, dan hati. Jika alam dan manusia menyatu dalam gerak zikir untuk mengagungkan asma Allah, maka ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Yang paling penting, ilmu pengetahuan menjadi sarana praktik manusia agar benar-benar bisa mengemban tugasnya sebagai *khalifah* dan *rahmatan lil alamin* (Chalil & Latuconsina, 2008: 3). Hal-hal yang mendukung tumbuh dan perkembangan anak pastilah mempengaruhi fitrah yang ada dalam diri.

Kurikulum merdeka merupakan terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Mengajar diciptakan untuk mendorong perbaikan kualitas

dan pemulihan dari krisis pembelajaran (Makarim, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum ini lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka terlihat dalam pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial dan fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Sistem Informasi Kurikulum Nasional, 2022).

Pada penerapannya, kurikulum Merdeka menggunakan buku teks sebagai alat bantu siswa yang berisi susunan materi secara sistematis. Substansi yang ada dalam buku teks merupakan bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa (Nisja, 2016: 164). Fungsi buku teks untuk mempermudah pengajar dalam mengantarkan modul penataran, memberikan peluang partisipasi peserta didik untuk mengulangi ataupun menekuni pelajaran yang di dapat di kelas saat pembelajaran berlangsung dengan menyediakan modul penataran yang menarik untuk partisipan ajar (Taringan, 2009: 17). Buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti untuk SD kelas IV sebagai sumber data primer terkait keselarasan antara kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terhadap fitrah belajar siswa.

Belum ada penelitian yang mengkaji kurikulum kelas 4 SD/MI dalam konteks fitrah belajar. Namun dapat kita lihat dalam plakat yang sering ditempal dalam setiap gedung sekoah dasar. Bahwa tingkatan kelas IV,V, dan VI merupakan tingkatan dengan tujuan pembelajaran yang didalamnya termasuk dalam peningkatan akhlak dan taqwa. Hal ini dapat menjadi gambaran sederhana bahwa bukan hanya pengetahuan kognitif yang ditekankan namun juga sikap. Jika dihubungkan dengan fitrah belajar siswa maka dalam pembelajaran kita tidak boleh memberikan tuntutan yang memaksakan dan menghilangkan fitrah belajar siswa, namun memberinya ruang untuk meningkatkan fitrah yang telah ada dalam diri setiap siswa.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis muatan fitrah belajar dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4 SD/MI. Sehingga menjadi pengalaman bagi pembaca dan isi yang ada didalamnya dapat menjadi pembelajaran mengenai pentingnya fitrah belajar dalam kompetensi dasar yang diberikan kepada siswa. Selain itu juga agar menjadi bahan pertimbangan institusi terkait perkembangan dan pengaplikasian kurikulum dengan fitrah belajar siswa dalam capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah kajian kepustakaan. Kajian atau penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material di perpustakaan, dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Sari, 2020).

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Daerah Wonosobo baik dengan secara langsung datang ke tempat maupun melalui aplikasi. Aplikasi yang dimaksud adalah Perpus Kab. Wonosobo yang terhubung langsung dengan Perpusda dan dapat diinstal melalui *playstore*.

Sumber data yang peneliti gunakan terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV. Sedangkan sumber data sekunder berupa kurikulum merdeka dan pendidikan berbasis fitrah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Instrumen ini kami jalankan dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait melalui alat

pencarian yang disediakan di Perpustakaan Daerah Wonosobo hingga alat pencarian lain yang mendukung. Kemudian sumber tersebut kami kategorikan untuk kami analisis kesesuaiannya dengan fitrah belajar dan kompetensi kurikulum dalam buku teks sesuai judul laporan penelitian yang kami ajukan.

Untuk menganalisis kompetensi dasar kurikulum kelas 4 SD/MI terhadap fitrah belajar siswa, teknik analisis yang digunakan yaitu: 1) mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan; 2) mengklasifikasikan data; 3) menjabarkan data; dan 4) menarik kesimpulan. Data kualitatif dalam bentuk analisis yang diperoleh dari sumber data atau ceklis.

Results

Berdasarkan analisis kesesuaian penyusunan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Kesesuaian Buku Teks Agama dan Budi Pekerti

No.	Indikator	Ceklist	Keterangan
1.	Kurikulum merdeka yang digunakan dalam penyusunan buku teks.	B	Kurikulum merdeka yang pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik masih memiliki cakupan materi yang luas.
2.	Tujuan penyusunan buku teks yang memperhatikan perbaikan budi pekerti sebagai fitrah manusia.	B	Tujuan buku teks didasarkan pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3.	Penyusunan buku sejalan dengan upaya pengembangan nilai luhur sesuai fitrah manusia.	B	Penyusunan buku sesuai dengan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2025 mengenai peningkatan kualitas pendidikan nasional.
4.	Komponen materi dalam buku teks yang mengarah pada fitrah belajar siswa.	B	Komponen dalam setiap bab memiliki tujuan yang disesuaikan dengan materi.
5.	Materi dalam buku teks yang sesuai dengan kebutuhan pembentukan fitrah belajar siswa.	B	Materi sebagai ruang untuk Meningkatkan fitrah belajar sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa.
6.	“Aktivitas” siswa sebagai wujud nyata peningkatan fitrah belajar siswa.	B	Aktivitas bukan hanya dijadikan pengukuran dalam peningkatan fitrah belajar namun juga tugas yang harus diselesaikan.
7.	“Pesan moral” dalam buku teks sebagai cerminan untuk meningkatkan fitrah belajar siswa.	A	Pesan moral yang berisi hadis Nabi Muhammad SAW, atau kalimat hikmah untuk menanamkan nilai moral bagi peserta didik.
8.	Kegiatan “Ayo bermain” yang dicantumkan dalam buku teks sebagai bentuk merdeka belajar yang sesuai dengan pengembangan fitrah belajar.	A	Kegiatan dengan tujuan meningkatkan keingintahuan siswa dengan penyajian yang berbeda dan menyenangkan untuk meningkatkan fitrah belajar.
9.	“Sikapku” sebagai refleksi siswa terhadap sikap yang sesuai dengan materi.	B	Refleksi terhadap perubahan sikap spiritual dan sosial setelah mengikuti pembelajaran satu bab tidak selalu dapat menjadi acuan sikap keseluruhan.

10.	Kegiatan “Penilaian” yang mampumendorong fitrah B belajar.	Kegiatan penilaian di akhir bab dengantujuan meningkatkan antusias belajar siswa terkait pemahamannya dalam bab yang diajarkan.
-----	--	---

Dalam setiap bab yang tercantum dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV memiliki tujuan yang perlu untuk dicapai dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik pada kelas ini. komponen materi seperti membaca, memahami, menulis, menghafal, hingga pesan pokok tersusun dalam peta konsep guna memberikan gambaran mengenai tujuan dalam bab tersebut. Dan dalam setiap bab dan materi yang berbeda memiliki peta konsep yang berbeda.

Pada bab 8 “Aku anak Soleh” misalkan dengan tujuan memberikan kemampuan kepada siswa terkait salam, menolong orang lain, dan ciri-ciri munafik. Maka fitrah belajar siswa mengenai kebaikan dan cara menerapkannya mampu terbangun dengan baik. Namun dalam komponen materi yang menetapkan tujuan ini diperlukan pula penyesuaian pada masing-masing peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Sehingga indikator Komponen Materi dalam Buku Teks yang mengarah pada pembentukan Fitrah Belajar Siswa adalah baik (B), dengan nilai 3.

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV yang menerapkan Kurikulum Merdeka tentu mengutamakan pembelajaran dengan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini sebagai bentuk pembelajaran berbasis fitrah untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang sesuai kepada siswa. Pada jenjang kelas IV SD anak-anak memiliki tingkat dorongan jasmani yang kuat. Sehingga dalam pembelajarannya tidak bisa selalu dalam konsep yang sama. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yang ditampilkan dalam buku teks seperti “Aktivitas”, “Pesan Moral”, “Ayo Bermain”, “Sikapku”, dan “Penilaian”.

“Aktivitas” dan “Penilaian” sebagai tugas yang perlu diselesaikan oleh siswa sebagai pengukur tingkat pemahaman siswa juga menjadi tolak ukur minat siswa dalam materi yang diberikan. “Sikapku” juga memiliki tujuan yang sama seperti mengukur bagaimana perubahan sikap siswa setelah mendapat materi. Ketiganya memiliki tujuan sebagai tolak ukur, namun pada kenyataannya tingkat atau hasil yang dicapai siswa pastilah berbeda sehingga ketiga hal ini sebagai Kegiatan Pembentuk Fitrah Belajar Siswa memiliki kesesuaian yang baik (B), dengan nilai 3.

Untuk kegiatan “Pesan moral” dan “Ayo bermain” sebagai bentuk pengaplikasian belajar dengan senang, memberikan warna yang menyenangkan bagi siswa. Karena dalam penyusunannya diberikan penyajian yang menarik maka minat siswa untuk belajar sebagai bentuk penyediaan ruang dalam fitrah belajar mampu terpenuhi. “Pesan moral” dapat disajikan dalam bentuk hadist Nabi Muhammad SAW, atau kalimat hikmah ulama. Yang juga dapat diberikan melalui sebuah cerita yang mencerminkan hais atau kalimat hikmah tersebut. Sehingga kedua kegiatan ini sebagai Kegiatan Pembentuk Fitrah Belajar Siswa adalah sangat baik (A), dengan nilai 4.

Discussion

Fitrah berarti potensi, kebaikan, bawaan, tabiat. Menurut Ust. Harry Santosa, seorang praktisi pendidikan anak dengan metode *Fitrah based education* sekaligus penulis buku *Fitrah Based Education*, menyebut fitrah adalah *Islamic concept of human nature*. Sejak lahir manusia telah membawa kebaikan untuk menjalani peran sebagai manusia dan menciptakan peradaban agar menjadi hamba Allah swt dan Khalifah di bumi (Gpriority.co.id). Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa sejak awal manusia telah

membawa kebaikan, kebaikan ini digunakan untuk menjalani peran atau tugasnya dalam kehidupannya. Sehingga dalam prosesnya seperti sekolah hal yang perlu dilakukan ialah memberikan ruang agar kebaikan tersebut dapat timbul.

Sesungguhnya sifat dasar manusia adalah fitrah, telah diinstal di alam ruh, berupa kebaikan bawaan (*innate goodness*) yang melekat dalam diri manusia untuk antusias mengenal Allah, antusias melakukan kebaikan dan antusias menerima kebenaran. Tentu setidaknya dalam 8 aspek fitrahnya. Jika fitrah ini terawat dan terjaga dalam pendidikan maka ia akan menjadi kebahagiaan atau *good life*. Dan jika dipandu *Kitabullah* maka ia akan tumbuh semakin indah sempurna dan berbahagia menjadi peran-peran peradaban dengan semulia adab dalam rangka untuk memenuhi maksud Allah menghadirkan manusia di dunia yaitu hanya untuk menghamba kepadaNya, dengan peran spesifiknya sebagai khalifah di bumi (Santosa:2021). Pernyataan ini sebagai penguat mengenai fitrah yang sejak lahir yang di bawa oleh manusia. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai pentingnya bimbingan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan fitrah dalam diri. Tentu dalam hal ini pendidikan atau bimbingan yang diberikan perlu menyesuaikan setiap tahapan perkembangan yang terjadi.

Fitrah sering dimaknai dengan suci dan potensi. Secara etimologis fitrah di definisikan perangai, tabiat, kejadian asli. Ust. Harry Santosa (2021) menyebutkan bahwa Fitrah adalah *Islamic concept of human nature*. Sejak lahir manusia telah membawa pokok kebaikan untuk menjalani peran peradaban spesifikasinya dalam rangka mencapai maksud penciptaan untuk menjadi Hamba Allah dan Khalifah di muka bumi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya terdiri dua unsur yaitu jasmani (tubuh) dan ruh.

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”

(QS. Az-Zumar: 42)

Jadi, manusia dikatakan hidup jika tubuh dan ruhnya bersatu. Dalam ruh (*nafs/jiwa*) manusia inilah terdapat *qalbu* (hati), dan *qalbu* inilah tempat bertempatnya akal. Akal adalah fasilitas istimewa yang diberikan kepada manusia untuk memahami apa pun yang ada dan terjadi di sekeliling manusia. Al-Qur'an menyebutkan fungsi akal adalah untuk melihat, memerhatikan, memikirkan, dan untuk mempelajari/merenungkan. Akal yang bisa memahami dan mendalami kekuasaan Allah melalui segala ciptaan-Nya yang ada di alam raya akan menggetarkan *qalbu*. *Qalbu* yang tergetar adalah tanda *qalbu* itu hidup. *Qalbu* yang hidup akan membawa pada ketenangan jiwa (Chalil & Latuconsina, 2008: 6). Kesesuaian antara jasmani dan ruh sebenarnya sejak awal dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini juga dapat disebut sebagai fitrah, namun dalam penyesuaiannya bergantung pada bagaimana penguatan dan bimbingan yang diberikan perihal pokok kebaikan yang dibawa. *Qalbu* yang menjadi tempat akal untuk mempelajari dan merenungkan kekuasaan yang Allah berikan merupakan inti yang menjadi sorotan.

Tiap bayi yang lahir dengan memiliki potensi fitrah belajar. Setiap bayi adalah pembelajar dan penjelajah tangguh yang serius dan punya rasa *curious* (penasaran). Tidak ada seorang bayi yang putus asa dalam belajar merangkak hingga berjalan dan berlari. Tugas kita hanya memberi ruang yang aman dan selamat bagi ketuntasan eksplorasi belajar, penjelajahan dan rasa keingintahuannya. Banyak orang yang menyangka kemampuan manusia yang utama adalah adaptasi, padahal semua binatang dan tumbuhan juga bisa beradaptasi. Kemampuan manusia yang utama adalah mengelola, mengklasifikasi, menginovasikan serta mewariskan pengetahuannya sebagai bentuk dari fitrah belajarnya (Santosa: 2021). Intisari

Pembelajaran Berbasis Fitrah adalah bagaimana kita (dalam hal ini guru) merangsang dan mendorong tumbuhnya kecakapan hidup pada diri peserta didik. Kecakapan hidup yang ditinjau berupa kecakapan sosial dan kecakapan personal. Kunci mencapai kecakapan sosial dan kecakapan personal adalah kesadaran diri (*self awareness*) dari dalam. Kesadaran diri akan membawa peserta didik pada pemahaman bakat bawaan (talenta) dan berbagai potensi (kemampuan yang dapat dikembangkan) sebagai modal hidupnya (Chalil & Latuconsina, 2008: 2). Seorang anak yang disebut sebagai pembelajar dan guru sebagai pendorong tumbuhnya kecakapan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran berbasis fitrah. Maksudnya guru memberikan fasilitas dan bimbingan yang sesuai untuk menyalurkan rasa penasaran yang dimiliki secara tepat, sehingga mampu memperkuat rasa cita belajar dalam diri anak itu sendiri.

Fitrah Based Education berlandaskan Al-Qur'an dan hadist memberikan pemahaman mengenai 8 aspek fitrah manusia dan mengajarkan kita untuk tumbuh sesuai fitrah manusia kemudian mengembangkan fitrah sesuai dengan apa yang Allah swt gariskan (Santosa, 2021). Salah satunya dalam hadis berikut:

الْفِطْرَةُ عَلَى يُولَدُ لَ الْإِنْسَانِ مَوْلُودٌ مِنْ مَا *“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah).”* (HR.Muslim-4804).

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, fitrah setiap manusia sama dalam kaca mata Islam yaitu suci karena diberikan langsung oleh Allah SWT. Hal-hal yang membedakannya adalah kemauan setiap manusia untuk berkembang. Sehingga dalam salah satunya yaitu fitrah belajar, bukan paksaan yang perlu kita tekankan, namun proses dalam penyempaian yang nantinya dapat menuntun siswa untuk meningkatkan ditrah belajar yang sebenarnya telah ada dalam diri.

Masa sekolah dasar menurut Fudyartanta (2012: 171) berada pada kisaran usia 6 hingga 12 tahun. Pada masa ini anak memiliki dorongan jasmani untuk bergerak, sehingga memerlukan pengarahan dalam penyaluran dorongan tersebut. Pengarahan ini berkaitan dengan tugas perkembangan yang perlu dipenuhi seperti belajar keterampilan fisik, belajar bersikap yang benar, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar pengetahuan dan kecakapan dasar, belajar norma hidup keseharian, belajar kata hati, belajar mandiri, dan belajar sosial.

Tugas untuk belajar pengetahuan dan kecakapan dasar berarti adanya perkembangan kecakapan dasar dalam pendidikan sekolah dasar, antara lain membaca, menulis, berhitung, dan bertindak. Sehingga sekolah mempunyai peran formal dan utama untuk menyiapkan anak-anak memperoleh kemampuan mental; dan fisik minimal pada masa pendidikan dasar (Fudyartanta. 2012: 185). Bahkan dalam kehidupan sekolahnya anak juga dihadapkan dengan tugas lain seperti belajar bersikap yang benar terkait membentuk sikap yang baik terhadap diri sendiri sebagai makhluk biososial juga makhluk sosial yang menuntut untuk belajar bersikap sosial.

Ma'arif (2018: 121) menyatakan bahwa untuk membentuk manusia yang bermartabat dan bermoral maka dalam lembaga formal pendidikan peran pendidikan agama Islam bisa dijadikan sebagai pokok utama untuk mencapai hal di atas. Pernyataan ini sebagai pendukung mengenai cara untuk menciptakan ruang kebaikan. Dalam penelitiannya mengenai Pradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Ma'arif menekankan bahwa kesesuaian kurikulum dalam pengembangannya yang tidak boleh dianggap remeh terutama dalam aspek mata pelajaran sebagai acuan pembinaan dan menjadikan peserta didik yang mampu menginternalisasi Pancasila, rukun Islam dan iman. Sehingga pendidikan yang diberikan dengan tujuan memberikan ruangan untuk menumbuhkan fitrah atau kebaikan untuk menjalani kehidupan tentu tidak akan lepas dari

penerapannya dalam kurikulum yang diaplikasikan dalam setiap kompetensi yang diajarkan.

Conclusion

Kurikulum pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV dengan Kurikulum Merdeka dalam penelitian kami memiliki kesesuaian yang baik (B) terhadap fitrah belajar siswa, dengan nilai 3. Untuk indikator kesesuaian penyusunan buku teks dengan fitrah belajar siswa, komponen materi dalam buku teks yang mengarah pada pembentukan fitrah belajar siswa, dan kegiatan pembentuk fitrah belajar siswa dalam buku teks disimpulkan sebagai berikut: 1) Kesesuaian Penyusunan Buku Teks dengan Fitrah Belajar Siswa yang berkaitan dengan kurikulum dan materi yang diberikan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV adalah baik (B), dengan nilai 3; 2) Komponen Materi dalam Buku Teks yang Mengarah pada Pembentukan Fitrah Belajar Siswa terkait tujuan dan peta konsep dalam setiap bab dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV adalah baik (B), dengan nilai 3; serta 3) Kegiatan Pembentuk Fitrah Belajar Siswa dalam Buku Teks terkait kegiatan pembelajaran yang ditampilkan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV seperti “Aktivitas”, “Pesan Moral”, “Ayo Bermain”, “Sikapku”, dan “Penilaian” adalah baik (B), dengan nilai 3

Reference

- Busro, Muhammad & Siskandar. (2017). Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Media Akademi: Yogyakarta.
- Chalil, Achjar & Hudaya Latuconsina. (2008). Pembelajaran Berbasis Fitrah. PT Balai Pustaka: Jakarta.
- Fudyartanta, Ki. (2012). Psikologi Perkembangan. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Gpriority. “Mengenal Fitrah Based Education”. Gpriority.co.id, 29 Juli 2022. Diakses 2 Desember 2022. Dari <https://gpriority.co.id/mengenal-fitrah-based-education/>.
- Hadits.in. Shahih Muslim – 4804. Diakses 23 November 2022. Dari <http://hadits.in/muslim/4804.html>.
- Hanum, Latifah. 2022. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. Jurnal of Islamic Education, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>.
- Makarim, Nadim. (2022). Pesan Mas Menteri tentang Kurikulum Merdeka. YouTube: Kemendikbud RI. Dari <https://youtu.be/VihHK9ccohc>.
- Ma’arif, Mohamad Hyar. (2018). Pradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pedagogik, 5(1), (109-123).
- Nisja, Indriani. (2016). Kesesuaian Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI dengan Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), (162-172).
- Purwanto, Nanang. (2014). Pengantar Pendidikan. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sari, Milya. (2020). Penlitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), (41-53).
- Santosa, Harry. (2021). Mengenal Fitrah Based Education. YouTube: Fitrah World. Dari https://youtu.be/x7WMTp56C_w.

-
- Sistem Informasi Kurikulum Nasional Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. 2022. Kurikulum Merdeka. Diakses pada 14 Desember 2022. Dari <https://kurikulum.kemendikbud.go.id/ku-rikulum-merdeka/>.
- Surati. (2020). Peran Fitrah Based Education Di Sekolah Dasar Alam Harapan Kita Klaten. Skripsi FITK UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Syahroni. (2012). Konsep Pendidikan Karakter. Artikel, (Online), diakses pada 14 Desember 2022. Dari <https://IAIQI.ac.id/2014/09/12/konsep-pendidikan-karakter/>.
- Taringan, Henry Guntur dan Djago. (2009). Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Angkasa Bandung: Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Diakses pada 14 Desember 2022. Dikutip dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.